

PERAN DAN PERJUANGAN KIAI MASYKUR DI DESA KARANGSARI WERU CIREBON (1835-1961)

Aah Syafa'ah

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Insitut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 45132, Indonesia

Corresponding author: Aah Syafa'ah, M.Ag; Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Jawa Barat; Email: safaah3001@gmail.com

ABSTRAK

Islamisasi di Nusantara terutama pada masa Pemerintahan Hindia Belanda mengalami fase yang sangat sulit. Hal ini terjadi karena upaya Belanda untuk mengontrol perkembangan Pan Islamisme yang salah satunya dipelopori oleh kalangan sufi pengembara. Belanda kemudian menegakkan aturan rust en orde secara ketat. Sehingga pergerakan kalangan agamawan menjadi sangat terbatas dan selalu berada di bawah tekanan. Mengatasi hal ini, Kiai Masykur membangun poros kekuatan melalui strategi diplomatis demi menjaga kelangsungan proses tarbiyah dan al-ishlah yang dilakukannya untuk membentuk masyarakat yang lebih berdaya dalam hal agama maupun sosial ekonomi. Oleh karena itu, target dakwah dan tarbiyah beliau mencakup tarbiyah iqtishadiyah, menyebarkan ajaran tarekat Qadiriyyah dan simbolisasi makna filosofis ajaran Bayt 12 kepada masyarakat. Hal ini beliau lakukan untuk menjaga dan menghindari pengintaian Belanda yang juga sempat menyusup ke dalam Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah yang beliau dirikan itu. Di sisi lain, kitab Bayt 12 yang beliau ajarkan pun tidak lepas dari polemik dan kontroversi yang datang dari kalangan ulama dan masyarakat awam yang merasa aneh dengan pola tarbiyah Islam yang memanfaatkan angka dan simbol uleg-cobek.

Kata kunci: *Kiai Masykur, Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah, Bayt 12, dakwah, tarbiyah iqtishadiyah*

PENDAHULUAN

Keberhasilan Islamisasi di Nusantara yang dibawa oleh kalangan pengembara sufi tidak lepas dari kiprah mereka pada abad ke-12. Kalangan sufi yang bercorak sufisme-filosofis ini yang secara perlahan mendorong para sufi abad ke-17 untuk mencari format tasawuf baru yang lebih kompleks dan tidak hanya menyentuh aspek filosofis dari ajaran tasawuf semata, melainkan juga berorientasi pada hukum Islam (Neo-Sufisme). Prinsip hukum ini diperlukan untuk memberikan kontrol positif dalam rangka perpaduan unsur kepercayaan dan praktik tradisional yang biasanya dilakukan untuk menjaga kontinuitas Islamisasi di Nusantara. Sehingga, corak Neo-Sufisme ini memberikan perhatian yang lebih besar kepada upaya mengajak untuk patuh dan taat terhadap aturan syariat, serta tetap aktif dalam kerangka amal-sosial kemasyarakatan.

Karakteristik para pengembara sufi ini tidak hanya berperan sebagai juru dakwah keliling yang merambah suatu tempat ke tempat lainnya di Nusantara. Tapi juga—menurut A.H. Johns— para pengembara sufi abad ini terlibat secara sukarela dalam merasakan kemelaratan. Biasanya keterlibatan ini dilakukan

melalui ikatan dagang atau kerajinan (*trade or craft guild*) sesuai dengan tarekat yang mereka masuki. Selain itu, mereka juga ikut serta mengajarkan teosofi sinkretis yang sangat akrab dengan orang-orang Indonesia; meskipun tetap berada di dalam lingkup dogma-dogma Islam yang fundamental; mereka pandai dalam hal magis dan memiliki kekuatan-kekuatan penyembuhan, serta mereka siap menjaga kontinuitas dengan masa lalu, tetapi kemudian berusaha merubahnya dengan konteks yang Islami (Azra, 2002).

Usaha untuk lebih permisif terhadap teosofi sinkretis namun tetap dalam kerangka dogma-dogma agama Islam yang fundamental inilah, yang kemudian memberikan ruang bagi para sufi untuk memformulasikan pola-pola pendekatan adaptif dalam islamisasi di Nusantara. Salah satu contohnya pada fenomena yang sangat menarik ketika ajaran Islam dikemas dalam bentuk simbolik berupa angka-angka yang berhasil penulis temukan di sebuah Desa bernama Karang Sari Weru Cirebon yang dibawa dan disebarkan oleh Ki Masykur yang hidup antara tahun 1835-1961.

Kiai Masykur memperkenalkan ajaran tasawufnya dengan menggunakan simbol-simbol yang dikenal dengan ajaran Bayt 12. Meskipun ajaran ini berasal dari gurunya yang bernama Kiai Noer dari Jember, akan tetapi Kiai Masykur berhasil memadukan antara ilmu Bayt 12 dengan pola dakwah dan tarbiyah yang diajarkan beserta peran aktif dalam sosial kemasyarakatan lainnya. Hal inilah yang membuatnya berbeda dengan gurunya yang berasal dari Jember Jawa Timur tersebut.

Kiai Masykur memperkenalkan ajaran tasawufnya ini dengan menggunakan simbolisasi berupa *uleg* dan *cowet*. Ajaran yang kemudian dikenal dengan nama Sambelun atau Sembuyun ini pada awalnya merupakan bentuk cibiran masyarakat terhadap ajaran tasawuf yang diperkenalkannya ini. Meskipun demikian, beliau tetap mengajarkan ajarannya ini kepada para santrinya yang berasal dari masyarakat Desa Karang Sari dan sekitarnya atau santrinya yang berasal dari luar kota di pesantren yang ia dirikan, yaitu Mukasyafah 'Arifin Billah.

Pro dan kontra pun datang beragam dari masyarakat saat Kiai Masykur mulai memperkenalkan ajaran Sambelun dengan Bayt 12 ini. Tidak sedikit di antara masyarakat awam yang menuding bahwa ajaran Sambelun atau Sembuyun ini merupakan aliran sesat dan *bid'ah* yang mereka anggap harus diberantas, karena bertentangan dengan Islam. Akan tetapi tudingan tersebut pun lambat laun menghilang seiring dengan pembedahan materi ajaran yang ada dalam kitab tersebut. Bahkan, hingga saat ini ajaran Sambelun telah dikenal oleh masyarakat dunia yang tersebar mulai dari Nusantara hingga Afrika, Brunei, dan Malaysia.

Selain unsur-unsur penanaman ajaran Islam melalui ajaran Sambelun atau Sembuyun seperti disebutkan di atas, Kiai Masykur juga dikenal sebagai tokoh pejuang kemerdekaan. Sikapnya cenderung diplomatis –terkesan kooperatif dengan Belanda di satu sisi dan berperan besar sebagai tokoh pejuang kemerdekaan di sisi yang lain-adalah sisi yang menarik lainnya dari peranan Kiai Masykur.

Peran serta Kiai Masykur lainnya dalam sosial kemasyarakatan adalah dengan mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan keluarga melalui bermacam-macam tarbiyah *iqtishadiyahnya*, salah satunya adalah pembentukan koperasi tani, pendirian partai politik-sebagai peran dalam bidang politiknya terutama dalam masa perjuangan dan berbagai peran lainnya dalam pemberdayaan masyarakat sesuai dengan ajaran Bayt 12 yang diajarkannya. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah yang bisa penulis angkat antara lain:

- a. Bagaimana peran, perjuangan dan strategi diplomatis Ki Masykur dalam menghadapi Belanda yang pada saat itu tengah gencar mempertajam *rust en orde*?
- b. Bagaimanakah pola dakwah dan tarbiyah Islam yang diberikan oleh Kiai Masykur dalam rangka pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*), khususnya di Desa Karang Sari?
- c. Bagaimana ajaran Sambelun mampu mengkonversi masyarakat Karang Sari ke dalam Islam dan menjadi falsafah hidup masyarakatnya sampai dengan sekarang?

Kerangka teori ini penulis menggunakan studi tokoh atau sering disebut juga dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individual (*individual life history*). Studi ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian studi tokoh dilakukan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitasnya.

Dalam penelitian studi tokoh *individual life history* diperlukan pendekatan sosio-kultural-religius sang tokoh karena pada prinsipnya segala pikiran, perasaan dan tindakan sang tokoh merupakan refleksi dari

sosio-kultural-religius tokoh tersebut (Furchan, 2005). Sehubungan dengan kepribadian tokoh, dalam sebuah kajian biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, budaya dan perkembangan diri (Kuntowijoyo, 2003). Latar belakang orang membaca biografi tidak lain karena selain mengikuti kisah hidup dari seorang sosok terkenal itu, tujuan selanjutnya adalah untuk meneladani serta memahami kunci kesuksesan dari sang tokoh tersebut (Madjid, 2014).

Studi tokoh memungkinkan peneliti memandang sang tokoh dalam konteks seluruh kehidupannya, mulai dari lahir sampai meninggal dunia. Subyek studi dipandang sebagai orang yang mengalami keberhasilan dan kegagalan, dan semacam ini membantu peneliti mengembangkan pemahaman lebih lengkap tentang tahap-tahap dan masa-masa kritis dalam proses perkembangan diri sang tokoh. Studi tokoh memungkinkan peneliti memandang tokoh dalam hubungannya dengan sejarah zamannya dan menyelidiki bagaimana arus sosial, budaya, keagamaan, politik dan ekonomi yang mempengaruhi dirinya.

Selain itu, dalam kaitannya dengan studi biografi ini, terdapatnya gagasan atau ide khas dari sang tokoh. Hal ini berarti bahwa tokoh peka terhadap suatu permasalahan. Gagasan yang dilontarkannya ibarat anak panah yang saling berlomba-lomba dengan anak panah gagasan lainnya. Sejauh mana pemikirannya dapat mempengaruhi suatu kelompok atau golongan merupakan perhatian selanjutnya. Pemikiran yang ditampilkannya memiliki sasaran yang selalu mengakar terhadap kepentingan masyarakatnya (Madjid, 2014).

Dalam penelitian tentang Kiai Masykur ini, penulis berusaha menghadirkannya secara menyeluruh, meskipun data tertulis tidak ditemukan. Data-data sebagai pelengkap informasi penulis dapatkan dari sumber-sumber lisan, yang bersumber dari para keturunan langsung dari tokoh yang dibahas. Selanjutnya penulis memakai interpretasi tersendiri dalam menilai keabsahan dari para nara sumber yang ditemukan. Adapun beberapa referensi yang berkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. *Riwayat Hidup Singkat Syekh H. Moch. Noer R.A, Waliyullah Quthubul Ghouts*. Buku ini disusun oleh Tim Penyusun dari Keluarga Besar Nahdatul Arifin (KBNA) Kabupaten Jember. Buku ini berisikan tentang kelahiran dan nasab H. M. Noer yang merupakan guru dari Kiai Maskur, berikut riwayat pendidikan, perjuangan menuntut ilmu dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren lainnya, keluarga, jabatan beliau sebagai carik desa dan lain sebagainya. Terutama beberapa hal penting yang bersinggungan dengan penelitian ini adalah perjalanan *khalwah suluk mujahadah*nya selama 9 tahun dan beberapa karomah yang dimilikinya.
2. *Penjelasan Kitab Bait Dua Belas: Ilmu Ilham dan Mukasyafah Edisi 2*. Buku ini ditulis oleh Tim Penyusun dari Keluarga Besa Nahdlatul Arifin (KBNA) Kabupaten Jember. Buku ini berisikan tentang Bayt 12 yang berisikan diantaranya *tawassul, Bayt sabi', tembang, syi'ir arak-arak, nadhom ma'rifat, qoidah wa dalil, ma'rifatul ula, ma'rifatul tsani, ilmu al mukasyafatu bait duabelas, doa, qoidah-qoidah*, dan lain sebagainya.
3. *Sejarah dan Eksistensi Pondok Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah serta Pengaruhnya terhadap Masyarakat Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon*. Sebuah Skripsi yang berasal dari warga asli Desa Karang Sari yang ditulis oleh Ade Rahayu Fuji Pratiwi ini menjelaskan pembahasan seputar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh keluarga besar pesantren yang melibatkan para santri sekaligus masyarakat desa, terutama pada hari-hari besar Islam secara lengkap.
4. *Potret K.H. Abdul Halim dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat (1887-1962)*. Sebuah buku ditulis oleh Dartum Sukarsa. Buku ini memotret kehidupan Kiai Abdul Halim dari awal sampai akhir, berikut peranannya dalam mendirikan dan membesarkan organisasi Persatuan Umat Islam (PUI) di Majalengka. Kiai Abdul Halim adalah salah seorang guru Kiai Masykur. Ide yang dimiliki gurunya tersebut-terutama *al-Ishlahul Samaniyah* (8 Jalur perbaikan)-, telah menginspirasi Kiai Masykur untuk mencoba mengadakan perbaikan di desanya sendiri, Desa Karang Sari.

METODE PENELITIAN

Secara umum studi ini menggunakan metode yang ada dalam ilmu sejarah, yang biasa disebut dengan metode sejarah. Dalam metode ini ditempuh langkah-langkah: Heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi dan historiografi. Studi ini menggunakan langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut:

Tahapan heuristik berarti mengumpulkan data-data sejarah yang berkaitan dengan kajian yang diteliti. Dalam tahapan ini yang pertama penulis lakukan yaitu dengan mencari buku-buku terkait yang dapat

dijadikan sumber. Dalam mencari buku referensi ini ternyata masih sangat sulit sekali karena belum banyak orang yang menulis dan melakukan penelitian secara ilmiah mengenai tokoh dimaksud.

Setelah melakukan pencarian buku-buku terkait sebagai referensi, penulis juga melakukan wawancara langsung dengan keluarga (keturunan) Ki Masykur, masyarakat Desa Karang Sari, maupun fihak luar yang memahami cerita sejarah sesuai data yang dibutuhkan.

Tahapan verifikasi berarti mengadakan kritik terhadap data yang telah terkumpul baik secara intern (*kredibilitas*) maupun ekstern (*otentitas*) sehingga dapat diperoleh data yang valid. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap sumber yang telah ada dengan membandingkan satu dengan yang lainnya juga dari keterangan para narasumber terkait penelitian ini sebagai bagian dari kritik intern, kemudian penulis mencoba mengaitkan data-data tersebut sesuai kondisi yang terjadi saat itu; baik menyangkut kondisi sosial, ekonomi, keagamaan maupun politik sebagai bagian dari kritik ekstern.

Tahapan ini berarti suatu tahapan yang memberikan penafsiran atas data yang tersusun menjadi fakta. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan dan menyatukan fakta-fakta dengan tema penelitian ini, kemudian disusun dalam satu interpretasi yang menyeluruh.

Setelah melakukan kritik sumber, penulis melakukan penafsiran dengan menganalisis atau menguraikan data serta menyatukan dengan data-data yang ada dan kemudian penulis interpretasikan sendiri sesuai dengan kemampuan.

Tahapan ini mencakup cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan karya ilmiah ini meliputi pengantar, hasil penelitian serta kesimpulan. Dalam setiap bagian dijabarkan dalam bentuk bab-bab kemudian diperinci menjadi beberapa sub-bab dengan tetap memperhatikan korelasi antar bagiannya.

Selain tahapan-tahapan dalam studi sejarah seperti di atas, penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang sesuai dengan perilaku yang diamati.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut: Dalam usaha pengumpulan data dalam teknik observasi ini, penulis secara langsung mendatangi lokasi penelitian yaitu di Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon agar data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Wawancara adalah suatu teknik penelitian yang menggunakan tanya jawab terhadap nara sumber yang mempunyai hubungan dekat dengan Kiai Masykur yang terdiri dari keluarga, murid dan para penduduk sekitarnya. Dalam teknik wawancara ini penulis bertanya jawab dengan nara sumber yang masih ada hubungan dengan tokoh yang diangkat; yaitu dengan Pak Wagimin Nurullah, cucu menantu dari Kiai Masykur, Pak Muhammad Kariba, menantu Kiai Masykur, Pak Karmadi (salah seorang perangkat Desa Karang Sari), Pak Muhanni (santri Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah), dan Ibu Rohati (warga masyarakat Desa Karang Sari).

Pencatatan ini dilakukan pada saat wawancara berlangsung dan setelah wawancara; baik melalui catatan buku atau rekaman suara. Pencatatan ini dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan data sesuai kebutuhan. Setelah melalui tahapan-tahapan di atas, sampailah kepada teknik analisa terhadap semua data yang berhasil diperoleh untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat (*valid*) sesuai dengan kebutuhan. Dalam langkah ini, bentuk gambar (foto) baik dari para nara sumber maupun bukti-bukti peninggalannya (situs) dari Kiai Masykur maupun keterangan-keterangan yang berkaitan dengannya, penulis ikutsertakan sebagai bagian dari bukti fisik dalam bentuk lampiran-lampiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Karang Sari merupakan sebuah desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Adapun batas-batas Desa Karang Sari yaitu sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pesalakan, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kertasari, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mijahan, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Bodesari.

Desa Karang Sari merupakan desa yang sebelumnya bernama Desa Bode Kidul, yang dimekarkan dari Desa Bode Lor. Sedangkan nama Desa Karang Sari sendiri diceritakan berasal dari pemberian Nyi Gede bernama Nyi Mas Lamaran Sari. Beliau mewariskan nama Sari yang merupakan nama belakangnya untuk digunakan menjadi nama sebuah desa yang kemudian bernama Desa Karang Sari. Penelusuran penulis

berhenti pada keterbatasan sumber data tentang siapa itu Nyi Mas Lamaran Sari. Akan tetapi, disebutkan bahwa Nyi Mas Lamaran Sari sendiri meninggalkan warisan sejarah berbentuk Jimat Pendil dan Bareng.

a. Biografi Kiai Masykur

Kiai Masykur bernama lengkap Muhammad Ishak Al-Masykur bin Rundasi, panggilan akrabnya yaitu Kiai Masykur. Beliau merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Tidak ada catatan yang menyebutkan dengan rinci tentang susunan genealogi Kiai Masykur bin Rundasi ini. Hal ini disebabkan Kiai Masykur beranggapan bahwa susunan genealogi tidak menjadi determinan utama untuk menjadikan seseorang itu baik dan atau berkualitas. Bahkan sebaliknya, menurut Kiai Masykur silsilah keturunan hanya bisa menjadi salah satu faktor pemicu munculnya kesombongan manusia. Oleh karena itulah, Kiai Masykur tidak memberikan catatan garis silsilah selain pernah menyebutkan beliau adalah salah satu keturunan Pangeran Panjunan. Meskipun hal tersebut tidak begitu menjadi pusat perhatiannya untuk disebut-sebutkan kepada masyarakat umum.

Kiai Masykur menempuh jalur pendidikan pesantren yang menurut sumber lisan, ia pernah belajar pada K.H. Abdul Halim di Majalengka dan di Cikadu Kuningan di bawah pimpinan Kiai Askali untuk mendapatkan ajaran Tarikat Qadiriyyah, sebelum akhirnya berguru kepada K.H. Muhammad Noer atau Kiai Kemuning di pesantren Nahdhatul Arifin Jember Jawa Timur. Kiai Masykur juga pernah menjadi santri Mbah Yugo Kesamben Wlingi Kabupaten Blitar –sebagaimana gurunya- atau Pangeran Zakaria, merupakan salah satu prajurit pelindung Pangeran Diponegoro.

Kiai Masykur menikah dengan Ibu Sujinah bin Abral. Hasil pernikahan dengan Ibu Sujinah melahirkan delapan orang anak yang salah satunya adalah Muhammad Khombali yang kelak menjadi penerus dakwahnya di Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah, pesantren yang didirikannya pada tahun 1932.

Kiai Masykur wafat pada 2 April 1961 saat berusia sekitar 126 tahun. Situs pesarean Kiai Masykur sendiri berada di masjid Panca Kusuma Rahayu Karang Sari atau lebih dikenal dengan sebutan Tajug Gede. Beliau dimakamkan tepat berdampingan dengan makam istrinya yaitu Ibu Sujinah.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah

Pada masa awal berdirinya pesantren ini hanyalah berupa bangunan sederhana yang dinamakan *tajug* (surau) atau mushalla terletak di Blok Megulu atau dikenal dengan blok Tajug Gede. Tempat ini merupakan tempat berkumpulnya orang-orang untuk belajar ilmu agama Islam dalam bentuk pengajian rutin yang diselenggarakan setiap Selasa dan Sabtu yang digelar oleh Kiai Masykur, yang datang ke Karang Sari pada tahun 1906. Semakin lama tempat pengajian ini semakin tidak bisa menampung jumlah *jama'ah* yang dengan sangat antusias mengikuti pengajian tersebut. Ternyata *jama'ah* pengajian ini tidak hanya berasal dari masyarakat Karang Sari dan sekitarnya, tetapi juga diikuti oleh masyarakat yang berasal dari Indramayu.

Atas kondisi tersebut di atas, maka atas kesepakatan Kiai Masykur dan masyarakat Desa Karang Sari, mulailah diadakan perluasan bangunan tajug dan dilengkapi dengan asrama untuk menginap para santri yang berasal dari luar Karang Sari. Pembangunan ini diselesaikan sampai tahun 1921.

Adapun Pondok Pesantren yang didirikannya bernama Mukasyafah 'Arifin Billah yang terletak di Blok Megulu, bagian selatan Desa Karang Sari berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 2000 meter persegi. Perkembangan pesantren saat ini telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dengan telah memiliki kompleks pesantren yang cukup lengkap yang terdiri dari: Aula (pendopo utama), Masjid Tajug Gede lengkap dengan sarana tempat wudhu dan kamar mandi, perpustakaan, asrama santri laki-laki dan perempuan, Gedung Kesenian bernama Cipta Ganda Rasa, sumur keramat, tempat belajar mengajar santri laki-laki dan perempuan yang memiliki hijab, rumah pusaka/keratin.

Masih dalam lingkungan kompleks pesantren saat ini telah berdiri bangunan-bangunan sekolah yang terdiri dari RA 'Arifin Billah, TKQ 'Arifin Billah, TPQ 'Arifin Billah, Diniyah Takmiliah Awwaliyah (DTA) Arifin Billah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Arifin Billah dan Pondok Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah.

Pada tahun 1925, Kiai Masykur mulai mengembangkan tarekat Qadiriyyah yang dipelajarinya di Cikadu Kuningan kepada Kiai Askali atau Kiai Mansyur. Pada tahun 1928, Kiai Masykur menambah materi pendidikannya dengan mengajarkan Al-Qur'an dan Ilmu Ilham dan Mukasyafah Bayt 12.

Perjalanan pesantren ini dikukuhkan pada tahun 1932 oleh pemerintah Hindia Belanda, setelah sebelumnya pesantren ini, terutama Kiai Masykur adalah orang yang selalu dikejar-kejar Belanda karena dianggap orang berbahaya bagi kelangsungan kekuasaan kolonial Belanda.

Setelah Kiai Masykur wafat, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Muhammad Khombali, putra ketujuhannya.

2. Materi Pendidikan Pesantren Mukasyafah Arifin Billah

Kitab Bayt 12 ini diperkenalkan pertama kali di Desa Karang Sari pada tahun 1932 oleh Kiai Masykur. Adapun sasaran pengajian ini tidak hanya para santri tapi juga masyarakat desa baik dari dalam ataupun luar Desa Karang Sari secara umum. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab tetapi dalam pembacaannya menggunakan bahasa Jawa (Arab-Jawa). Tebal kitab ini berisikan 60 halaman dan berjudul *Bayt 12 Al Mukasyafah Wal Ilham Allati Min Ingdallah*.

Alasan disebut dengan Bayt 12 menurut penulis merupakan simbolisasi dari dua garis besar makrifat yang ada di dalam ajaran ini yaitu makrifat 1 dan makrifat 2. Dalam makrifat pertama terdapat 8 uraian materi yang secara garis besar disimbolkan menjadi 8-8-3-3-8-11-8-8. Makrifat 1 ini mendeskripsikan tentang pengenalan mendasar tentang bagaimana seorang hamba mengenal Tuhannya melalui penjabaran karakteristik dari dirinya sendiri. Sedangkan dalam pembahasan makrifat kedua, kita diberikan pemahaman tentang pengenalan sifat Allah yang lebih luas dan dibatasi dalam kerangka hukum adat, akal dan syara' yang membedakan makrifat pertama dan kedua. Selama proses pengkajian ilmu Bayt 12, kita pun akan memahami tentang beberapa klasifikasi seorang hamba yang menjelaskan kedekatannya dengan Rabbnya dan derajatnya di sisi Allah –dalam hal ini ilmu Bayt mengklasifikasikan derajat manusia ke dalam 4 tingkatan, yaitu nabi, wali, ulama' dan awam-.

Makrifat 2 terdiri dari 5 materi yang dijabarkan kedalam angka 4-4-3-4-12. Makrifat kedua ini digambarkan oleh Kiai Masykur dengan menggunakan hitungan $6+6+3=15$. Hal ini dilakukan untuk memudahkan masyarakat awam untuk menelaah makrifat kedua yang jauh lebih kompleks daripada makrifat pertama. 15 hal yang dijabarkan dengan angka 6-6-3 penjelasannya adalah: 6 hal yang harus dilakukan untuk mencari keselamatan di dunia, 6 hal harus dilakukan untuk mencari keselamatan di akhirat dan sisanya yaitu 3 berisikan tentang anjuran menggunakan hukum. 6 hal untuk mencari keselamatan hidup di dunia ini dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, taat pada Negara (*nurut perintahe Negara*). *Kedua*, taat pada larangan Negara (*cegahe Negara*). *Ketiga*, pawetone Negara (pajak dll). Karena manusia hidup di dunia harus makan, maka jalan mencari makan bisa melalui -3 hal sisanya- yaitu keempat, silahkan usaha tani. Kelima, atau silahkan usaha dagang. Keenam, atau silahkan usaha buruh. Jika keenam unsur ini dikerjakan, Insya Allah setiap orang akan selamat di dunia.

6 hal yang harus dilakukan untuk mencari selamat di akhirat yaitu pertama, taat pada Allah (taat perintahe Gusti Allah). Kedua, taat pada larangan Allah (cegahe Gusti Allah). Ketiga, taat pada Undang-Undang Gusti Allah atau disebut *pawetone Gusti Allah* seperti membayar Zakat, Infak dan Shadaqah. *Keempat*, hiduplah meminta keselamatan iman (*nyuwun selamat iman*). *Kelima*, hiduplah meminta keselamatan Islam (*nyuwun selamat Islam*), dan *keenam*, meminta diampuni dari segala dosa.

Sedangkan 3 hal terakhir dari 15 hal yang dipesankan oleh Kiai Masykur adalah gunakanlah hukum yaitu pertama, hukum akal. Kedua, hukum adat. Dan ketiga, hukum syara.

3. Perjuangan dan Dakwah Kiai Masykur

a. Perjuangan Kiai Masykur dalam Menghadapi Belanda

Pada awal abad ke-20, Pemerintah kolonial Belanda semakin meningkatkan kewaspadaannya terhadap segala kemungkinan yang dapat membahayakan kekuasaannya

dengan beralasan *rust en orde* (ketertiban dan keamanan). Gerakan yang dianggap berbahaya saat itu adalah gerakan tarekat, yang dikategorikan sebagai ancaman dari dalam, dan pan Islam sebagai ancaman dari luar dan para haji yang dianggap membawa pengaruh dari luar itu sehingga mereka sering dicurigai dan diawasi dengan ketat.

Sebagaimana situasi yang terjadi saat itu, pemberontakan yang dimotori oleh para haji dan guru agama telah terjadi di tiga wilayah di Jawa Barat; mulai dari peristiwa Cianjur tahun 1885, di Cilegon tahun 1888, kemudian disusul peristiwa Garut tahun 1919.

Di wilayah Cirebon sendiri terjadi pemberontakan rakyat Cirebon tahun 1802-1818 yang kemudian dikenal sebagai perang Kedondong. Perang ini merupakan ekspresi ketidakpuasan petani dalam bentuk gerakan pemberontakan yang meluas dari pusat kerajaan sampai ke pedesaan. Selanjutnya protes ini banyak terjadi di daerah pertanian. Para petani merasa dirugikan oleh orang-orang Cina dan residen. Oleh karena itu mereka melakukan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial dan mengadakan pembunuhan terhadap orang-orang Cina. Persoalan sosial-ekonomi yang buruk, sistem persewaan tanah desa dan penarikan pajak, memunculkan pemerasan oleh residen dan orang Cina, merupakan salah satu pemicu timbulnya pemberontakan rakyat Cirebon ini. Pemberontakan ini terjadi dalam dua kali, yaitu tahun 1802-1812 dipimpin oleh Bagus Rangin dan periode kedua yaitu tahun 1816-1818 dipimpin oleh Jabin dan Nairem.

1) Pemberlakuan *Rust En Orde*

Meskipun kekuasaan mereka semakin meluas di Nusantara, pihak Belanda tetap tidak bisa mengabaikan rasa khawatir mereka terhadap kebangkitan masyarakat Indonesia terutama yang dipelopori dan digerakkan oleh para ulama. Karena ulama menurut mereka merupakan tokoh kharismatik yang bisa mempengaruhi masyarakat dengan mudah (Suminto, 1996). Selain menyoalkan tentang haji, dalam bidang pendidikan, pihak Pemerintahan Hindia-Belanda mengeluarkan Ordonansi Guru pada tahun 1905 yang mewajibkan permintaan izin bagi guru-guru Islam (Ibid, 1996).

Selain ketentuan Ordonansi Guru, penerapan politik *rust en orde* yang kemudian berdampak juga terhadap perkembangan sekolah atau madrasah dan pesantren ini pun dilakukan dalam ketentuan bahwa setiap sekolah atau madrasah yang didirikan oleh kalangan pribumi harus memiliki ijin dari Bupati atau pejabat pemerintah Belanda. Sedangkan terkait masalah perijinan, pihak Belanda menerapkan beberapa syarat yang diberlakukan secara ketat, antara lain; harus ada penjelasan dari sifat pendidikan yang sedang dijalankan secara terperinci, para guru diharuskan membuat daftar murid berdasarkan format yang ditetapkan Pemerintahan Hindia-Belanda serta mengirimkannya secara periodik kepada kepala daerah yang bersangkutan (Ibid, 1996).

Pemberlakuan *rust en orde* di dunia pendidikan ini, pada dasarnya menimbulkan banyak kerugian di pihak umat Islam. Karena tidak sedikit di antara mereka harus menutup atau memindahkan sekolah, madrasah atau pesantren yang mereka dirikan karena aturan *rust en orde* ini.

2) Bentuk Perjuangan Kiai Masykur Melalui Tarekat Qadiriyyah

Saat itu, tepatnya pada abad ke-19, di Pulau Jawa terdapat 3 tarikat yang dianggap penting; yaitu Qadiriyyah, Naqsabandiyah dan Satariyyah. Ketiganya muncul sebagai ujung tombak gerakan kebangkitan Islam yang disebarkan oleh para haji yang ketika pulang ke tanah airnya, mereka sudah menjadi salah satu pengikut aliran tarekat. Hubungan para haji itu dengan Makkah tidak hanya terus dipelihara, malah semakin ditingkatkan. Dari adanya hubungan seperti itu, para haji, pengikut tarekat dan Makkah, telah mampu memberikan daya dorong yang kuat tidak hanya dalam praktek-praktek keagamaan saja tetapi juga kepada sikap yang tidak toleran dan fanatik (Kartodirdjo, 1984).

Semasa menempuh pendidikan di pesantren Cikadu Kuningan, fokus utama Kiai Masykur adalah mempelajari tarekat Qadiriyyah kepada Kiai Mansyur. Sedikit keterangan yang disampaikan oleh nara sumber yang mengatakan bahwa ajaran dari tarekat Qadiriyyah ini mengacu kepada Syafi'iyah.

Tarekat Qodiriyah ini dikenal luwes, artinya yaitu ketika murid sudah mencapai derajat Syekh, maka murid tidak mempunyai suatu keharusan untuk terus mengikuti tarekat gurunya. Bahkan dia berhak melakukan modifikasi tarekat yang lain ke dalam tarekatnya. Hal itu seperti tampak pada ungkapan Abdul Qadir Jaelani sendiri, “Bahwa murid yang sudah mencapai derajat gurunya, maka dia menjadi mandiri sebagai Syekh dan Allah lah yang menjadi walinya untuk seterusnya.

Di Indonesia, tarekat Qadiriyyah ini dipopulerkan oleh Ahmad Khatib al-Syambasi dan muridnya Haji Abdul Karim. Syekh Ahmad Khatib adalah seorang ulama besar yang pengetahuannya mencakup semua cabang ilmu, di samping itu ia telah mencapai tingkat tertinggi di dalam tarekat Qadiriyyah, sehingga ia kemudian menggabungkan tarekat Qadiriyyah dengan tarekat Naqsabandiyah sehingga kemudian dikenal sebagai tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.

Berdasarkan keluwesan yang dimiliki oleh Tarekat Qadiriyyah maka Kiai Masykur pun, selaku *mursyid* tarekat Qadiriyyah, memasukkan ajaran Bayt 12 ke dalamnya.

3) Perjuangan Kiai Masykur Melalui Pan Islam

Pengertian Pan Islam secara klasik adalah penyatuan seluruh dunia Islam di bawah satu kekuasaan politik dan agama yang dikepalai oleh seorang khalifah. Pengertian secara modern, memiliki sedikit perubahan, yaitu kepemimpinan khalifah tersebut hanya meliputi bidang agama (Suminto, 1996).

Tidak ada keterangan yang mendukung penulis untuk memberikan analisa terhadap peran Kiai Masykur melalui jalur ini. Tetapi dalam waktu yang terpisah penulis mendapatkan keterangan bahwa Kiai Masykur pernah dikejar-kejar oleh Belanda, sampai ia berpindah-pindah tempat. Diketahui bahwa pengejaran yang dilakukan Belanda itu dilakukan sampai Tanjung Priuk, Jakarta Pusat, sebagai rute terjauh. Analisis penulis adalah sebagai pimpinan pesanten, Kiai Masykur mengadakan semacam gerakan perlawanan bagi masyarakat pribumi terhadap Belanda sebagai penguasa kafir, dengan memunculkan gerakan anti asing, sehingga identitas apapun yang berasal dari Belanda; kemudian dianggapnya sesuatu yang bersifat haram (Ibid, 1996).

Dari keyakinan keagamaan seperti itu, timbul gerakan perlawanan (*agitasi*) dengan memaknai garis besar yang sangat fenomenal saat itu, yaitu *'Iys kariman au mut syahidan* atau hidup mulia atau mati secara syahid. Tetapi dalam hal ini Kiai Masykur menempati posisi jalan tengah, artinya, Kiai Masykur tetap dengan pola mengajarkan Islam dan tidak bersikap konfrontatif terhadap kolonial.

Dari pengejaran yang dilakukan Belanda terhadap Kiai Masykur, terdapat indikasi kuat adanya pemahaman keagamaan-seperti disebutkan di atas- berupa seruan anti asing yang memasuki praktek-praktek tarekat yang kemudian berimplikasi terhadap pengejaran yang dilakukan oleh Belanda terhadap kaum republik, selain tentu saja terjadi reaksi yang sangat keras dari pemerintah Kolonial Belanda berupa pembumihangusan pesantren atau pengasingan.

Dari pengejaran yang dilakukan oleh Belanda terhadap Kiai Masykur diketahui bahwa Kiai Masykur lari dari Karang Sari, menuju Indramayu, terus melanjutkan pelariannya sampai Tanjung Priuk Jakarta, demikian juga ia menempuh rute yang sama pada saat kepulangannya kembali ke Karang Sari (Ade, 2013).

4. Pola Dakwah Kiai Masykur

Pola dakwah yang dilakukan oleh Kiai Masykur dilakukan melalui pelibatan unsur budaya pada proses berlangsungnya Islamisasi. Hal ini dilakukan karena hakikatnya telah memberikan manfaat yang implikatif pada upaya dakwah yang lebih mudah diterima sekaligus juga mengalihkan perhatian pihak kolonial dengan anggapan bahwa kegiatan yang ada di Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah hanyalah bagian dari kesenian budaya Jawa yang digelar untuk menghibur masyarakat sekitar. Sehingga pihak kolonial tidak begitu menaruh kecurigaannya terhadap kumpulan masyarakat yang ingin menonton pagelaran wayang, meskipun pagelaran ini berisikan nilai-nilai dakwah Islam, ini

tidak bisa dimengerti oleh pihak kolonial terutama dari segi bahasa yang digunakan selama pagelaran berlangsung, meskipun demikian, pernah terjadi penangkapan terhadap seorang dalang yang menggelar lakon Amarta Ratu Wadon, yang dianggap melakukan penghinaan terhadap Ratu Wilhelmina.

Doktrinasi agama melalui pertunjukan wayang dianggap lebih mudah masuk, sebagaimana dakwah yang dikembangkan oleh para Walisongo, sehingga pola ini tetap dipertahankan sampai sekarang terutama pada perayaan peringatan hari-hari besar Islam yang selalu diperingati oleh pesantren tersebut setiap tahunnya yaitu pada bulan Muharram, Rabi'ul Awwal, Rajab, Syawal dan Nisfu Sya'ban.

5. Pola Tarbiyah Kiai Masykur

Sebagai seorang ulama, Kiai Masykur tertarik untuk membangun sebuah pondok pesantren sebagai basis pergerakan dakwah Islam. Pesantren yang dibangunnya saat itu, sesungguhnya adalah untuk menjawab kebutuhan adanya lembaga pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat pribumi yang jumlahnya masih sangat terbatas. Sementara itu, kebutuhan umat Islam terhadap sarana pendidikan dalam hal ini pendidikan pesantren semakin meningkat, sedangkan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda dibuka hanya untuk kalangan tertentu.

Sementara itu, di lain pihak, kebijakan kolonial Belanda tidak pernah memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, karena dianggap tidak memberikan keuntungan dari sisi materi apapun sesuai dengan yang mereka butuhkan. Ketakutan lainnya, lembaga semacam pesantren lebih memfokuskan dirinya kepada pengajaran etika/moral agama, yang justru dianggap sangat membahayakan kekuasaan mereka (Suminto, 1996).

Perkembangan pesantren di Nusantara sendiri menjadi bagian pengantar dalam peran pesantren dan islamisasi. Di mana di antara keduanya terselip unsur kebudayaan yang tinggi meliputi unsur bahasa, adat istiadat, hingga karakteristik sikap hidup masyarakat. Dalam prosesnya terkadang kedua unsur tersebut mengalami problematika dalam peranan dan kontribusi. Di mana pesantren berperan sebagai agen ortodoksi Islam yang paling penting ini seringkali menyaring pelbagai ancaman kebudayaan lokal yang tidak sesuai dengan syari'at. Pesantren dianggap mewakili dunia ideal yang berlandaskan nilai-nilai ortodoks, sedangkan kalangan luar subkultur pesantren sering dianggap sebagai cerminan dunia heterodoks (Jamali, 1999).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia (*Indigenous*), pesantren mempunyai 10 prinsip pendidikan khas pesantren, yaitu: *Pertama*, kebijaksanaan. *Kedua*, bebas terpimpin. *Ketiga*, mandiri. *Keempat*, kebersamaan. *Kelima*, hubungan guru atau kiai, santri, orang tua dan masyarakat. *Keenam*, ilmu pengetahuan diperoleh di samping dengan ketajaman akal juga sangat bergantung pada kesucian hati dan berkah kiai. *Ketujuh*, kemampuan mengatur diri sendiri. *Kedelapan*, sederhana. *Kesembilan*, metode pengajaran yang khas. *Kesepuluh*, prinsip ibadah.

Untuk menjawab persoalan di atas, Kiai Masykur sendiri merancang cara untuk membangun kedekatan dan keterhubungan (*sense of belonging*) antara masyarakat dengan pesantren. Dalam hal ini, Kiai Masykur menciptakan budaya pesantren yang dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh warga masyarakat. Seperti Acara Maulid Nabi (Muludan), pertunjukan wayang, serimpi, sandiwara dan kendang pencak. Acara-acara tersebut dijadikan ajang silaturahmi antar kiai, para santri, alumni dan pesantren untuk menjalin tali ukhuwah yang lebih erat lagi, sehingga para tamu undangan yang datang pun merasa terhibur dengan disuguhkannya berbagai macam acara kesenian tersebut.

Adapun pola *tarbiyah* (pendidikan) yang diterapkan oleh Kiai Masykur dalam lingkungan pesantrennya dilandasi tiga hal yaitu *ruhiyah*, *fikriyah* dan *jasadiyah*. Tarbiyah dalam aspek ruhiyah terdiri dari empat unsur yaitu ruh Rabbani, ruh rohani, ruh *idhofi*, dan ruh jasmani (Tim KBNA, 2012). Adapun pembahasan lebih jauh tentang ruh, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 85 terdapat penjelasannya seperti berikut: *Dan apabila mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*. Aspek fikriyah misalnya diperkenalkan tentang isi Bayt 12 yang harus difahami dan dihafalkan oleh para santrinya di luar kepala. Sedangkan aspek jasadiyah misalnya latihan *qawiy al-jism* (ketahanan fisik) melalui kendang pencak dan berendam atau memancing di sungai pada malam hari sebagai bagian dari latihan fisik.

6. Pola Tarbiyah *Iqtishadiyah* Kiai Masykur

Tarbiyah yang dibidik selain yang telah dipaparkan di atas, Kiai Masykur juga membidik *tarbiyah Iqtishadiyah* (ekonomi) bagi masyarakat sekitar kompleks pesantren. *Tarbiyah* ini bertujuan memberikan kesadaran akan peranan ekonomi di bidang pembangunan, produksi dan investasi, memberi pengetahuan seputar problematika ekonomi umat, memberi keterampilan dalam memanfaatkan teknologi modern di bidang ekonomi, memberi pemahaman dasar-dasar ekonomi Islam dan kontemporer, serta memberi kemampuan untuk mengkombinasikan ekonomi Islam dan kontemporer (Novianto, 2010).

Kombinasi tarbiyah dan al-Ishlah (pendidikan dan perbaikan) dalam lingkup *pertama*, memajukan atau meninggikan agama Islam dalam arti yang seluas-luasnya di kalangan masyarakat. *Kedua*, menjiwai masyarakat dengan semangat keislaman. *Ketiga*, membangun masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dan ajaran agama Islam (Sukarsa, 2009).

Pemahaman tentang *tarbiyah iqtishadiyah* Kiai Masykur diperkenalkan melalui *trade or craft guild* seperti kerajinan rotan, perdagangan dan pertanian. Kiai Masykur sendiri awalnya menjalankan profesi sebagai petani dengan memanfaatkan lahan pertanian milik pribadi yang ditujukan untuk membagi keuntungan sosial bagi masyarakatnya (*provit sharing*) berupa upah yang diberikan dari hasil bercocok tanam pada saat panen. Dari profesinya itu, Kiai Masykur pun menjadi pencetus berdirinya koperasi simpan pinjam desa.

Analisa sumber ajaran Kiai Maskur sebagai pendiri Pesantren Mukasyafah Arifin Billah inilah yang kemudian akan meneguhkan kebenaran ajaran Islam yang disampaikannya, dan bukan sebaliknya. Adapun simbol penggunaan angka-angka semata-mata digunakan untuk menyederhanakan materi ajaran agar para pengikutnya lebih mudah untuk memaknai ajaran Islam yang *kaffah*. Tidak menutup kemungkinan, jika penggunaan simbol inilah yang mendukung gerakan Kiai Masykur untuk menyelamatkan proses Islamisasi dari serangan Belanda yang pada saat itu tengah gencar menegakkan aturan *rust en orde* (Suminto, 1996).

Karena pihak Residen Belanda, pada tahun 1938, bahkan pernah mengunjungi kediaman Kiai Masykur dengan mengajukan alibi untuk belajar di Pondok Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah. Akan tetapi, Kiai Masykur mampu selamat dari gerakan politik Belanda dan mempertahankan pesantren yang beliau dirikan pada sekitar tahun 1906 atau 1911 yang bercirikan ajaran Tarekat Qadiriyyah pada awal pendiriannya itu. Pada masa kemerdekaan Indonesia tepatnya pada tahun 1958, Departemen Agama Provinsi Jawa Barat, mengakui secara resmi pesantren ini. Barulah pada tahun 1961, Departemen Agama Republik Indonesia memperkuat pengesahannya.

Perjalanan dakwah Kiai Masykur dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah pernah mengalami masa-masa sulit tidak hanya pada zaman Belanda, tapi juga hingga zaman pendudukan Jepang dan menjelang kemerdekaan Republik Indonesia. Banyak di antara para santri dan pengikutnya yang dinyatakan hilang tanpa jejak. Meskipun demikian, pada saat Kiai Masykur wafat, beliau meninggalkan jumlah santri yang cukup banyak sekitar 100.000 orang santri kepada pewarisnya.

7. Menguak Makna Filosofis, Sosiologis dan Agamis dalam Bayt 12

Secara gradual, Bayt 12 ini berisikan tentang dua konsep utama yaitu pertama, proses penciptaan manusia, dan kedua, proses pembinaan manusia menjadi sempurna. Adapun proses penciptaan manusia dijelaskan tentang unsur-unsur pembentuknya yaitu terdiri dari *mani lanang* (sperma laki-laki), *mani wadon* (sel telur wanita) dan *nyawa* (ruh). Kesempurnaan proses penciptaan seorang wanita akan terjadi apabila terjadi perkawinan antara ketiga unsur ini dan membentuk manusia baru.

Sedangkan proses pembinaan manusia menjadi sempurna dilambangkan dengan unsur-unsur bahan seperti garam, terasi, cabai, pemakaian alat-alat untuk membuat sambalnya yaitu *uleg* (sejenis alu untuk menumbuk) dan membuatnya itu harus di atas wadah yang disimbolkan dengan *cowet* (cobek). *Uleg* di sini merupakan simbol dari proses *riyadhah* dan *mujahadah*, dan *cowet* (cobek) sebagai bentuk wadah atau tempat atau posisi seseorang ketika berada di (alam) dunia. Keharmonisan kelima unsur seperti yang telah disebutkan di atas akan menimbulkan rasa yang bermacam-macam; seperti pedas, asin dan gurih. Dan setelah melalui proses *pengulekan* dengan

riyadhah dan *mujahadah*, bisa menjadikan seseorang itu berada dalam posisi *insan kamil* (manusia yang sempurna).

Selain membahas tentang proses penciptaan dan pembentukan manusia, dalam kitab ini juga dijelaskan tentang rukun iman, ibadah, fiqh, rukun Islam dan tuntunan tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang jika menginginkan kebersihan jasmani dan rohaninya yang harus dilakukan secara sungguh-sungguh dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. *Mati abang* artinya manusia harus menghindarkan dirinya dari hawa nafsu dan tidak melayani hawa nafsu itu kecuali untuk menyembah Allah sebagai hal yang paling utama. Secara sederhana mungkin bisa dipahami bahwa mati abang ini merupakan upaya mengendalikan hawa nafsu dan memerangi berbagai godaan syaitan yang datang menghampirinya.
2. *Mati putih* artinya mampu menahan rasa lapar dan ketika ia ingin makan, maka ia hanya akan memilih makanan yang halal.
3. *Mati ijo* artinya kemampuan menahan diri atau menghilangkan kebiasaan buruk seperti sombong, riya, *hubb ad-dunya*, rakus dan lain sebagainya.
4. *Mati ireng* artinya kemampuan untuk berlaku sabar, tidak marah atau emosi terhadap cacian dan tidak bangga terhadap pujian. Dalam tingkatan ini, seseorang harus menyerahkan dirinya dan pasrah secara penuh terhadap segala apa yang Allah kehendaki atas dirinya.

Pada prinsipnya, empat tingkatan yang telah disebutkan di atas, hanya menggunakan istilah dalam bahasa Jawa agar memudahkan masyarakat memahaminya. Penggunaan *mother's languages* dalam hal ini menggunakan Bahasa Jawa, dilakukan untuk memberikan kemudahan. Penggunaan istilah ini diadaptasi dari kitab *Minhajul Abidin* yang menggunakan tulisan dan berbahasa Arab.

Kesederhanaan ajaran ini tidak hanya tampak pada penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Jawa, tapi juga melalui penggunaan simbol angka-angka yang ternyata setelah digali, ajaran Bayt 12 ini pada hakikatnya tidak sederhana. Bait ini berisikan ajaran Islam yang gradual dan kompleks namun disampaikan dengan sangat sederhana kepada masyarakat desa yang masih awam dan minim pengetahuannya.

Kiai Masykur beranggapan bahwa ajaran Bayt 12 atau Sembuyun ini bertujuan untuk memperkuat posisi Nabi Muhammad sebagai *Khatim al-Anbiya wa al-Mursalin* sesuai dengan syariat Islam yang telah diwariskannya. Sehingga ajaran Bayt 12 ini kemudian mendapatkan tempat tersendiri di kalangan masyarakat Desa Karangsari yang ikut serta mengikuti pengajian rutin yang hampir dilakukan setiap harinya di lingkungan Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah. Mereka membaca bait demi bait dalam rangkaian Bayt 12 dengan penuh kekhayusan dengan menggunakan nada serta irama yang khas.

Selain itu, pola dakwah yang lebih menyentuh aspek kebudayaan Kiai Masykur tercermin pada kegiatan pagelaran wayang yang ada di Gedung Cipta Ganda Rasa yang beliau dirikan sebagai salah satu situs peninggalan sejarah. Masyarakat awam yang tertarik saat mendengar bunyi-bunyian dari pagelaran wayang pun secara bergerombol datang dan memenuhi halaman gedung yang juga berada di dalam kawasan pesantren.

Pada prinsipnya, metode dakwah dengan menggunakan sarana kebudayaan seperti wayang bukanlah yang pertama dilakukan oleh Kiai Masykur di Karangsari. Para Walisongo seperti Sunan Kalijaga memakai media wayang (Rizki, 2015) dalam proses islamisasinya.

Apa yang dilakukan oleh Kiai Masykur melalui Pesantren Mukasyafah 'Arifin Billah itu memberikan kita pemahaman tentang bagaimana melaksanakan peran perubahan (*agent of change*) yang lebih interaktif dengan kebudayaan masyarakat sekitar. Tujuannya tentu untuk memberikan ruang bagi Islam agar bisa memasukkan dirinya ke dalam lingkungan masyarakat pedesaan, atau sebaliknya, budaya lokal harus bisa beradaptasi dengan syari'at Islam.

8. Pengaruh Makna Filosofis dalam Bayt 12 terhadap Kehidupan Masyarakat

Bagi masyarakat Desa Karangsari, kehadiran Kiai Masykur telah memberikan angin segar pada kehidupan keagamaan, kehidupan sosial budaya dan ekonomi yang lebih terarah sesuai dengan tuntutan syari'at Islam.

Selain itu, masyarakat juga masih mengikuti pesan-pesan Kiai Masykur yang pada prinsipnya berangkat dari ajaran Bayt 12. Kiai Masykur menyampaikan 15 hal yang ditujukan kepada para

santri, keturunan-keturunannya hingga masyarakat untuk dikerjakan agar mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

15 hal yang dijabarkan dengan angka 6-6-3. 6 hal yang harus dilakukan untuk mencari keselamatan di dunia, 6 hal harus dilakukan untuk mencari keselamatan di akhirat dan sisanya yaitu 3 berisikan tentang anjuran menggunakan hukum¹. 6 hal untuk mencari keselamatan hidup di dunia ini dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, taat pada Negara (*nurut perintahe Negara*). *Kedua*, taat pada larangan Negara (*cegahe Negara*). *Ketiga*, pawetone Negara (pajak dll). Karena manusia hidup di dunia harus makan, maka jalan mencari makan bisa melalui -3 hal sisanya- yaitu keempat, silahkan usaha tani. Kelima, atau silahkan usaha dagang. Keenam, atau silahkan usaha buruh. Jika keenam unsur ini dikerjakan, Insya Allah setiap orang akan selamat di dunia.

6 hal yang harus dilakukan untuk mencari selamat di akhirat yaitu pertama, taat pada Allah (*taat perintahe Gusti Allah*). *Kedua*, taat pada larangan Allah (*cegahe Gusti Allah*). *Ketiga*, taat pada Undang-Undang Gusti Allah atau disebut *pawetone Gusti Allah* seperti membayar Zakat, Infak dan Shadaqah. *Keempat*, hiduplah meminta keselamatan iman (*nyuwun selamat iman*). *Kelima*, hiduplah meminta keselamatan Islam (*nyuwun selamat Islam*), dan *keenam*, meminta diampuni dari segala dosa.

Sedangkan 3 hal terakhir dari 15 hal yang dipesankan oleh Kiai Masykur adalah gunakanlah hukum yaitu pertama, hukum akal. *Kedua*, hukum adat. Dan *ketiga*, hukum syara.

Makna angka 6, 6 dan 3 yang telah dijabarkan di atas, masih bisa disederhanakan menjadi pola 3-3-2 di mana ketika seseorang merasakan berat dalam melaksanakan pola 6-6-3 maka ia bisa menggunakan pola 3-3-2 untuk tidak membebani dirinya melampaui batas kemampuan yang dimilikinya. Adapun penjabaran pola 3-3-2 yaitu 3 hal yang harus dilakukan untuk keselamatan dunia; pertama, *perintahe* Negara. *Kedua*, *cegahe* Negara. *Ketiga*, taat pada Undang-Undang Negara atau disebut *pawetone* Negara seperti taat membayar pajak dan lain-lain. Sedangkan 3 hal yang harus dilakukan untuk keselamatan akhirat; pertama, *perintahe* Gusti Allah. *Kedua*, *cegahe* Gusti Allah. *Ketiga*, *pawetone* Gusti Allah. Dan 2 hal terakhir yaitu; pertama, memintakan keselamatan iman dan Islam dan *Kedua*, meminta kecukupan sandang pangan dan diampuni dosa.

Kiai Masykur juga memberikan pendidikan (*tarbiyah*) kepada masyarakatnya untuk bersikap *ihsan* (berprasaangka baik) terhadap segala ketentuan dan keputusan yang diberikan Allah kepadanya baik dalam urusan ekonomi, sosial, bahkan hingga takdir yang harus mereka jalani. Hal inilah yang tercermin pada sikap hidup masyarakat sekitar pesantren ketika peneliti berupaya mengeksplorasi keunggulan Kiai Masykur melalui ajaran Bayt 12.

Penulis menganggap bahwa masyarakat sudah jauh lebih memiliki pandangan untuk dapat menerima atau ridha kepada Allah. Mereka meyakinkan diri bahwa selama mereka ridha terhadap apa pun ketentuan Allah, maka Allah pun akan memberikan keridhaanNya kepada mereka. Meskipun banyak di antara mereka bekerja hanya sebagai petani, pedagang atau buruh. Tapi mereka tidak pernah berhenti dan bosan untuk bekerja setiap harinya, baik wanita ataupun pria.

SIMPULAN

Tantangan dan tekanan yang dialami oleh para pendakwah selama Pemerintahan Kolonialisme Belanda berkuasa, telah menyebabkan pemberlakuan *rust en orde* (ketertiban dan keamanan) dilakukan dengan sangat ketat. Selain mengawasi kegiatan keagamaan, pihak Belanda juga memberlakukan kebijakan di segala aspek mulai dari sistem pendidikan hingga masalah ekonomi. Pemberlakuan sistem yang ketat di segala bidang tidak hanya menguntungkan pihak Belanda tapi juga mendatangkan berbagai gejala dan krisis di tengah masyarakat pribumi khususnya masyarakat Desa Karang Sari. Para petani merasa dirugikan dalam hal sosial ekonomi yang buruk, sistem persewaan tanah desa dan penarikan pajak, memunculkan pemerasan oleh orang-orang Cina dan residen. Melihat fakta yang terjadi sebagai bentuk masalah sosial keagamaan tersebut, Kiai Masykur tampil bersama gerakan kebangkitan Islam yang hadir untuk membaktikan dirinya dalam melakukan *al-Ishlah* dan *tarbiyah* yang mengkolaborasikan teologi filosofis

¹ Kiai Maskur pernah bertutur “*nek urip pengen selamat dunia lan akherat iku kerja aken 15 perkara.*” Begitu kira-kira redaksi yang dituturkan oleh Pak Wagimin sebagai pengantar uraian Bayt 12 kepada penulis pada wawancara tanggal 25 September 2015.

melalui ajaran tarekat, al-Iqtishadiyah hingga masalah perpolitikan secara integratif. Hal ini beliau lakukan dengan menegakkan aqidah, memperbaiki ibadah, memperhatikan kegiatan muamalah dan membenahi aspek moral masyarakat. Adapun bentuk perjuangan dan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Masykur sebagai berikut:

1. Kiai Masykur memiliki pandangan anti terhadap kolonialisme dan komunisme. Meskipun gerakannya tampak sebagai bentuk diplomatis namun tidak bersikap konfrontatif.
2. Kiai Masykur memiliki pandangan yang integratif terhadap permasalahan umat yang tidak hanya berkaitan dengan masalah aqidah, tapi juga masalah ekonomi, sosial hingga politik yang harus diperjuangkan bersama.
3. Kiai Masykur melakukan pendekatan adaptif integratif dengan memanfaatkan unsur kebudayaan sebagai strategi Islamisasi terhadap masyarakat dan untuk mengelabui pengawasan Belanda yang ketat.
4. Bayt 12 yang Kiai Masykur ajarkan pada dasarnya merupakan salah satu ajaran ciri khas tasawuf awal abad ke-17 yang bercorak Neo-Sufisme.
5. Kiai Masykur memberikan *tarbiyah* dan *al-ishlah* dalam hal *al-iqtishadiyah* melalui tiga profesi utama masyarakat Desa Karang Sari yaitu bertani, berdagang dan buruh kerajinan rotan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah* (P. 69). Jakarta: Logos.
- Al-Taftazani, Abu Wafa Ghanimi. 1997. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Terj. Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (P. 33). Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Furchan, Arief. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (P. 36). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjasaputra, A. Sobana, dkk. 2011. *Cirebon: Dalam Lima Zaman (Abad ke-15 Hingga Pertengahan Abad ke-20)* (P. 50). Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf* (P. 11). Jakarta: Erlangga.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888* (P. 225). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah* (P. 102). Yogyakarta: Benteng Budaya.
- . 2003. *Metodologi Sejarah* (P. 207). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, M. Dien, dkk. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (P. 131). Jakarta: Kencana.
- Mukhtar, Adam dan Fadlulloh Muhammad Said. 2008. *Makrifatullah: Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial dan Akhlak Karimah* (P. 20-21). Bandung: Makrifat Publisher.
- Mustafa, Mustari. 2011. *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari* (P. 65). Yogyakarta: LKis.
- Pijper, G. F. 1984. *Studien Over De Geschiedenis Van De Islam in Indonesia 1900-1950. (Terj.) Tudjimah dan Yessy Agusdin, Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI Press.
- Siradj, Said Aqiel, dkk. 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (P.138). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sukarsa, Dartum. 2009. *Potret K.H. Abdul Halim dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat (1887-1962)* (P. 35). Bandung: Sandiarta.
- Suminto, Aqib. 1996. *Politik Islam Hindia Belanda* (P. 10). Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Tim KBNA Keluarga Besar Nahdhatul Arifin. 2012. *Riwayat Singkat Syekh H.M. Noer* (P. 32-39). Jember: KBNA.
- Pratiwi, Ade Rahayu Fuji. 2006. *Sejarah dan Eksistensi Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah serta Pengaruhnya terhadap Masyarakat Desa Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon* (Pp. 22). Cirebon, Indonesia: Skripsi IAIN Nurjati.
- Hadi, Abdul. 2015. *Islam dan Kebudayaan di Indonesia: Tinjauan Sejarah Kebudayaan*, dalam Makalah, 2. Munzir Al Musawa, Munzir. (2015). "Ilmu Mukasyafah". Dalam <http://groups.yahoo.com/group/majelisrasulullah>, diakses tanggal 17-11-2015.